BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberian air susu ibu saja kepada bayi sejak lahir hingga usia enam bulan tanpa tambahan makanan maupun minuman lain, kecuali obat dalam bentuk sirup sesuai indikasi medis. Praktik ini telah terbukti memberikan berbagai manfaat baik bagi bayi maupun ibu. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif cenderung memiliki risiko lebih rendah terhadap berbagai penyakit, seperti infeksi saluran pernapasan bawah, diare, otitis media, serta infeksi telinga dan saluran kemih. (Nurul et al., 2021)

Berdasarkan laporan UNICEF dan World Health Organization tahun 2024, Pemerintah Indonesia memperoleh apresiasi atas komitmen yang konsisten dalam upaya perlindungan, promosi, dan dukungan terhadap praktik pemberian Air Susu Ibu (ASI). Komitmen tersebut menunjukkan tren yang positif, yang ditandai dengan peningkatan cakupan ASI eksklusif pada bayi usia di bawah enam bulan, dari 52% pada tahun 2017 menjadi 66,4% pada tahun 2024. Meskipun demikian, capaian ini masih menunjukkan bahwa sebagian bayi di Indonesia belum memperoleh ASI eksklusif selama enam bulan penuh, sebagaimana periode yang direkomendasikan untuk mencapai manfaat kesehatan yang optimal (*WHO*, 2025).

Data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik tahun 2024 menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari enam bulan di Provinsi Gorontalo mencapai 55,11%. Persentase tersebut mengindikasikan bahwa capaian di wilayah tersebut masih tergolong rendah dan belum memenuhi target nasional sebesar 80% yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (BPS, 2024).

Rendahnya keberhasilan pemberian ASI eksklusif umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keterbatasan pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif dan praktik menyusui yang

benar. Selain itu, kesalahan teknik menyusui serta keberadaan mitos yang tidak sesuai dengan prinsip kesehatan turut menjadi hambatan. Pengetahuan merupakan komponen penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Hal ini sejalan dengan Teori Green yang menyatakan bahwa pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Dengan demikian, penerapan perilaku yang tepat memerlukan tingkat pengetahuan yang memadai. Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif akan memengaruhi cara berpikir, yang selanjutnya membentuk sikap positif dan diwujudkan dalam perilaku nyata (Rumopa et al., 2025).

Pemberian ASI eksklusif memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang kesehatan bayi, terutama dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan memenuhi kebutuhan nutrisi secara optimal. Hal ini disebabkan oleh kandungan gizi dalam ASI yang meliputi protein, lemak, karbohidrat, serta mineral dengan komposisi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan bayi. Selain itu, praktik ini juga berkontribusi dalam menurunkan angka kematian bayi (AKB), karena kandungan zat bioaktif dalam ASI mampu memperkuat serta menjaga daya tahan tubuh. Dengan kualitas nutrisi yang dimilikinya, ASI membantu melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi (Aluman et al., 2025)

Tingkat pengetahuan yang baik akan mendorong terbentuknya sikap positif serta praktik pemberian ASI eksklusif secara konsisten. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan menyebabkan ibu lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan, seperti promosi susu formula maupun mitos terkait pemberian makanan pendamping secara dini, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya cakupan ASI eksklusif.

Selain faktor pengetahuan, aspek budaya juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan, baik pada tingkat individu maupun kelompok masyarakat. Nilai-nilai dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dapat berfungsi sebagai faktor pendukung maupun penghambat dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Menyusui sebagai bagian dari praktik

budaya mencerminkan adanya variasi norma dan pola perilaku di setiap kelompok masyarakat (Wijaya et al., 2023).

Berdasarkan data register Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) serta laporan petugas gizi di Puskesmas Limboto pada bulan Juli 2025, tercatat sebanyak 42 bayi usia enam bulan yang menjadi sasaran program ASI eksklusif. Dari jumlah tersebut, sekitar 56,76% bayi memperoleh ASI eksklusif, sedangkan 43,24% lainnya telah menerima makanan pendamping sebelum usia enam bulan. Data ini menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan rata-rata provinsi Gorontalo yang mencapai 55,11%, serta masih jauh dari target nasional.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa wilayah Limboto memiliki karakteristik sosial budaya yang cukup kuat dalam memengaruhi perilaku menyusui ibu. Keberadaan mitos, kepercayaan tradisional, serta pengaruh promosi susu formula di masyarakat menjadi faktor eksternal yang turut berkontribusi terhadap rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian berbasis bukti ilmiah (evidence-based) untuk mengkaji secara lebih mendalam faktor-faktor yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif, khususnya dari aspek pengetahuan dan budaya, sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan intervensi yang tepat dan efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif, sehingga hasil yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi program kesehatan serta menjadi dasar dalam penyusunan intervensi edukatif yang lebih efektif di wilayah penelitian.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai pemberian ASI eksklusif umumnya lebih berfokus pada faktor pengetahuan, sikap, maupun dukungan keluarga. Sementara itu, aspek budaya sering kali hanya diposisikan sebagai latar belakang tanpa dilakukan analisis mendalam sebagai variabel penelitian. Di sisi lain, penelitian yang secara khusus mengkaji

pengaruh budaya lokal terhadap praktik pemberian ASI eksklusif masih relatif terbatas, terutama pada masyarakat dengan karakteristik sosial budaya yang kuat seperti di wilayah kerja Puskesmas Limboto.

Penelitian ini memiliki novelty pada integrasi variabel pengetahuan dan budaya lokal dalam menganalisis perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Limboto. Penelitian sebelumnya lebih dominan meneliti faktor individual seperti pengetahuan, pendidikan, dan sikap, sedangkan aspek budaya sering kali hanya dijadikan faktor pendukung tanpa analisis mendalam sebagai determinan perilaku kesehatan.

Penelitian ini menghadirkan pendekatan yang berbeda dengan menempatkan budaya lokal sebagai determinan kontekstual yang dianalisis bersama faktor pengetahuan ibu. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada setting masyarakat Gorontalo yang memiliki nilai, tradisi, dan kepercayaan lokal yang masih memengaruhi praktik menyusui, sehingga menghasilkan data empiris yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan intervensi edukatif yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai serta praktik budaya setempat, sehingga intervensi yang dirancang menjadi lebih efektif dan aplikatif dalam meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Dalam perspektif Islam, orang tua memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak sebagai amanah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Anak memiliki keterikatan yang erat dengan ibunya, sehingga menyusui merupakan salah satu bentuk kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang ibu. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. AlBaqarah 233.

وَالْوَالِدٰت يرْضِعْنَ اوْ لَ دَهٗ ن حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ ارَ اَدَ انَ ْ ُ يُّت مِ ال رضَاعَ ة

"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat di rumuskan identifikasi masalah yaitu :

1. ASI eksklusif sangat penting untuk pertumbuhan dan kesehatan bayi, akan tetapi cakupan pemberiannya di Indonesia masih tergolong rendah dan belum mencapai target nasional maupun WHO.
2. Kepercayaan dan budaya lokal masih mempengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif..
3. Rendahnya pengetahuan ibu menjadi salah satu faktor penghambat keberhasilan pemberian ASI eksklusif.
4. Belum diketahui secara jelas bagaimana hubungan pengetahuan dan budaya dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Limboto

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan budaya dalam pemberian ASI eksklusfi pada bayi di Puskesmas Limboto?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan budaya dalam pemberian ASI Ekslusif pada bayi di Puskesmas Limboto

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif.
2. Mengidentifikasi nilai dan kepercayaan budaya yang mempengaruhi pemberian ASI.
3. Menganalisis hubungan antara Pengetahuan dan Budaya ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada Bayi usia 6 bulan

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memberikan dasar teoritis bagi penelitian selanjutnya yang membahas faktorfaktor yang memengaruhi praktik menyusui.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di perpustakaan serta menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian dengan variabel yang berbeda atau melanjutkan kajian yang sejenis..

2. Manfaat Bagi Masyarakat

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi tumbuh kembang bayi

3. Manfaat Bagi Puskesmas/Faslitas kesehatan

   Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merancang program promosi kesehatan serta edukasi kepada ibu tentang ASI eksklusif.

4. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya serta landasan dalam pengembangan kajian yang lebih luas terkait faktor-faktor yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan perbandingan serta evaluasi umtuk penyempurnaan metode penelitian di masa mendatang